

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBING PROMPTING PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS V SD INPRES LABAT**

Ester Aprianti Tefa¹, Yetursance Manafe², Treesly Y. Normin Adoe³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nusa Cendana

²Pendidikan Teknik Elektro, FKIP, Universitas Nusa Cendana

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Nusa Cendana

E-mail: esterapriantitefa30215@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :20-11-2024

Revised : 06-12-2024

Accepted :11-12-2024

Kata Kunci: *Probing
Prompting , Pendidikan
Pancasila
Keaktifan Belajar*

DOI:10.62335

ABSTRAK

This research is based on the existence of problems in classroom learning that cause low student learning activity, especially in the subject of Pancasila Education material Gotong Royong in the Environment Chapter 4 I and My Environment Learning 2. This research aims to increase the learning activity of students in Pancasila Education class V through the application of the Probing Prompting learning model. The research method used is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in 2 cycles. Each cycle has four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. This research was conducted at SD Inpres Labat, Kupang City. The subject of the study was class V students of SD Inpres Labat which consisted of 25 students. Data collection techniques are in the form of observations and tests. The results of the study show that learning using the Probing Prompting model can increase the learning activity of students in grade V of SD Inpres Labat. In the first cycle, the students' learning activity got good criteria with a percentage of 65%, while in the second cycle they got very good criteria with a percentage of 88.75%. So, the Probing prompting learning model can increase students' learning activity.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya manusia untuk menjadi manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah upaya manusia untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang. Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri serta bertanggung jawab. Pencapaian tujuan pendidikan ini dapat dicapai dengan menerapkan sistem pendidikan yang bisa melahirkan generasi bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Negara ini masih berusaha memperbaiki kualitas pendidikannya yang buruk dibandingkan dengan negara lain. Indonesia berada pada peringkat ke-62 dari 190 negara dalam indeks kemajuan pendidikan yang dirilis oleh UNESCO pada tahun 2021. Sedangkan hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* yang diumumkan pada 5 Desember 2023 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara di dunia dengan skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371).

Berdasarkan data yang dirilis *Worldtop20.org* peringkat pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berada di urutan ke 67 dari 203 negara di dunia. Tingkat *Intelligence Quotient (IQ)* masyarakat Indonesia juga dinilai rendah. Berdasarkan laporan *World Population Review* dengan judul *Average IQ by Country 2022*, Indonesia ditempatkan pada peringkat 10 dari 11 negara di Asia Tenggara. Di tingkat global, Indonesia menduduki peringkat 130 dari 199 negara.

Sehubungan dengan hal ini pemerintah terus melakukan segala upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya ialah dengan dilakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang baru yaitu Kurikulum Merdeka diharapkan dapat melengkapi kekurangan pada kurikulum-kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Salah satu perkembangan yang menarik dalam Kurikulum Merdeka adalah hilangnya nomenklatur mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diganti dengan Pendidikan Pancasila.

Dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi, elemen dalam Pendidikan Pancasila sama persis dengan ruang lingkup PPKn berdasarkan empat konsensus kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI). Diyakini memiliki kedudukan strategis, dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar untuk membangun warga negara yang mampu berpikir dan bertindak berdasarkan Pancasila sebagai identitas dan jati diri bangsa, pendidikan Pancasila diharapkan dapat mencapai tujuan untuk

menanamkan dan menanamkan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap siswa.

Harapan ini dapat diwujudkan lewat proses belajar mengajar Pendidikan Pancasila di kelas. Ini menjadi tantangan bagi guru untuk mampu meningkatkan antusias peserta didik dalam mempelajari Pendidikan Pancasila yang tidak hanya sekedar memahami teori, melainkan praktek nyata yang diwujudkan dalam setiap sikap dan tingkah laku mereka. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan masih sangat jauh dari harapan dan tujuan yang ada, karena berdasarkan pengamatan peneliti proses pembelajaran di kelas terlihat belum optimal pada muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan bagi peserta didik muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dirasa cukup dengan hafalan. Pelaksanaan pembelajaran belum mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kebiasaan berani mengkomunikasikan pendapat yang merupakan aspek penting kecakapan hidup dan pembelajaran yang diukur melalui hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk aktif selama proses pembelajaran sehingga minat peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan Pancasila rendah. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar dari peserta didik yang kurang maksimal. Rendahnya hasil belajar pada semester I melalui data awal pra siklus (data nilai peserta didik) yang diperoleh peneliti dari wali kelas pada muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Inpres Labat diketahui sangat rendah. Persentase peserta didik yang tuntas memenuhi KKTP sejumlah 7 peserta didik atau 28% dari 25 peserta didik sedangkan 18 peserta didik atau 72% lainnya tidak memenuhi KKTP.

Melihat kenyataan tersebut, sudah selayaknya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan suatu inovasi yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mengkomunikasikan dan aktif selama proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Model pembelajaran *probing prompting* mengharuskan guru mengajukan serangkaian pertanyaan dengan tujuan membimbing dan memeriksa ide-ide peserta didik (Fahmi & Harmanto, 2022). Peserta didik didorong untuk berpikir kritis dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam meningkatkan pemahaman konsep, yang merupakan fondasi untuk menguasai materi lanjutan dan materi yang sedang dipelajari. (Oktavianus, 2021). Dalam model pembelajaran ini, peserta didik dipilih secara acak untuk proses interaksi serta menuntut setiap peserta didik berpartisipasi aktif. Karena mereka dapat berpartisipasi dalam interaksi kapan saja dan tidak dapat menghindari proses pembelajaran (Sarmadhan, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan keefektifan model *probing prompting* dalam pembelajaran yang memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh Yanti Yandri Kusuma pada tahun 2020, dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran PKN di Sekolah Dasar". Jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini memperoleh hasil siklus I yang tergolong cukup dengan rata-rata 67,8%. Pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 94,2%. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dapat meningkatkan aktivitas belajar PKN siswa kelas III SD Tunggal Yunus.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Labat”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Inpres Labat, pada peserta didik kelas V C dengan jumlah peserta didik 25 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya terdapat empat tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan aktivitas guru/peneliti dan keaktifan belajar peserta didik serta lembar soal tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah (1) hasil analisis observasi keterlaksanaan aktivitas guru dalam proses pembelajaran mencapai persentase rata-rata $\geq 81\%$ dengan kriteria sangat baik, (2) hasil analisis observasi keaktifan belajar peserta didik minimal capaiannya $\geq 81\%$ dengan kriteria sangat baik, (3) hasil analisis tes hasil belajar untuk ketuntasan individu ≥ 70 berarti peserta didik telah tuntas dan untuk ketuntasan klasikal apabila jumlah peserta didik tuntas $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran Bab 4 Aku dan Lingkungan Sekitarku Pembelajaran 2 materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*, dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

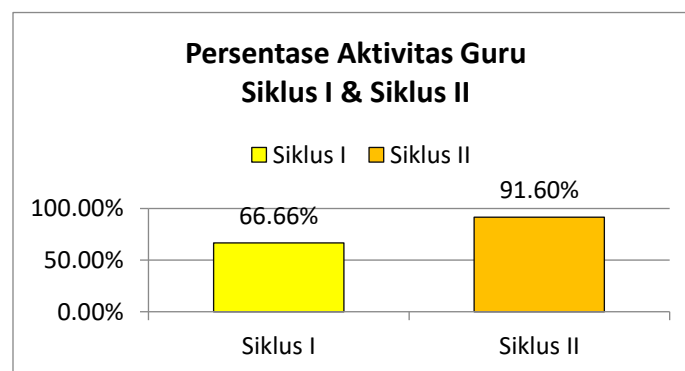


Diagram 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil observasi keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I (66,66%) dan pada siklus II (91,6%) mengalami peningkatan (24,94%) sehingga mencapai indikator keberhasilan.

Hasil Observasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Bab 4 Aku dan Lingkungan Sekitarku Pembelajaran 2 materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*, dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

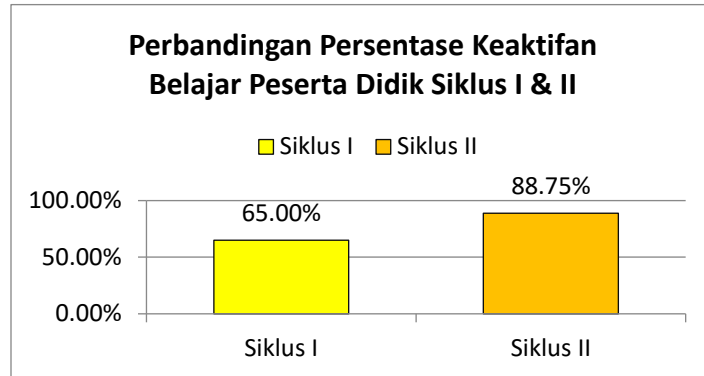


Diagram 2. Hasil Observasi Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus I (65%) dan pada siklus II (88,75%) mengalami peningkatan (23,75%) sehingga mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Hasil Tes Belajar Peserta Didik

Pada penelitian yang dilakukan, perolehan hasil tes atau hasil belajar peserta didik pada siklus I maupun siklus II juga mengalami peningkatan. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada diagram berikut.

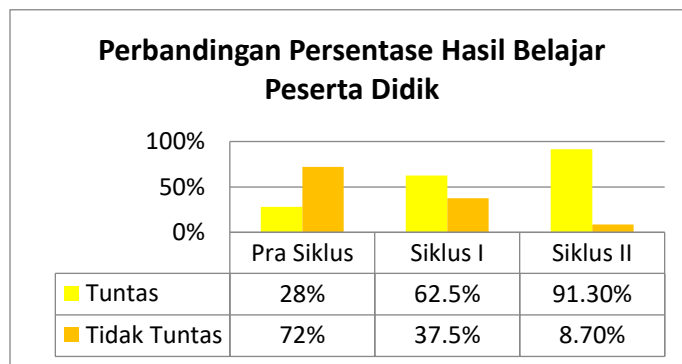


Diagram 3. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan diagram batang di atas, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sehingga memenuhi indikator keberhasilan. Pada pra siklus sebesar 28% atau sebanyak 7 peserta didik, pada penelitian siklus I sebesar 62,5%

atau sebanyak 15 peserta didik dan pada penelitian siklus II sebesar 91,30% atau sebanyak 21 peserta didik.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Inpres Labat, pada peserta didik kelas V C dengan jumlah peserta didik 25 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya terdapat empat tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan aktivitas guru/peneliti dan keaktifan belajar peserta didik serta lembar soal tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data hasil observasi keterlaksanaan aktivitas guru dan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada Bab 4 Aku dan Lingkungan Sekitarku Pembelajaran 2 materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar menunjukkan adanya peningkatan data hasil observasi siklus I ke siklus II. Data hasil observasi keterlaksanaan aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus I diperoleh skor 24 dengan persentase 66,66% dan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik diperoleh skor 26 dengan persentase 65%. Kedua hasil observasi pada siklus I ini tergolong dalam kriteria baik. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan data hasil observasi keterlaksanaan aktivitas guru dan keaktifan belajar peserta didik, yaitu guru memperoleh skor 33 dengan persentase 91,6% dan peserta didik memperoleh skor 35,5 dengan persentase 88,75%. Kedua hasil observasi pada siklus II ini tergolong dalam kriteria sangat baik.

Dikarenakan data hasil observasi keterlaksanaan aktivitas guru dan keaktifan belajar peserta didik semakin meningkat maka ketuntasan hasil belajar peserta didik juga meningkat dari siklus I ke siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting*. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebanyak 72,9 dan persentase ketuntasan peserta didik mencapai 62,5% dengan 15 peserta didik mencapai KKTP dikarenakan peserta didik memperhatikan penjelasan guru, selalu berpartisipasi aktif selama pembelajaran sesuai langkah-langkah model pembelajaran *probing prompting*, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru. Selanjutnya yang tidak tuntas sebanyak 9 peserta didik (37,5%) tidak tuntas karena peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung, belum berani dan percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, serta tidak serius mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata sebanyak 86,08 dan persentase ketuntasan yang dicapai peserta didik sebesar 91,30% dengan 21 peserta didik yang tuntas mencapai KKTP. Sedangkan 2 (8,70%) peserta didik lainnya belum tuntas mencapai KKTP dikarenakan tidak serius mengikuti pembelajaran serta 2 orang peserta didik tidak hadir sekolah pada hari tersebut.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi gotong royong di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini dapat dibuktikan dengan data hasil peneliti yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar (23,75%) dalam keaktifan belajar peserta didik dari pada siklus I sebesar 65% dan pada siklus II menjadi 88,75% sehingga mencapai indikator keberhasilan penelitian. Keaktifan belajar ini membawa pengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik sehingga mencapai KKTP dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *probing prompting* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V di SD Inpres Labat.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Cendana yang telah selalu memberikan dukungannya baik secara moral maupun material selama penulis menyusun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, A. N. and Harmanto, H. "Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Menggunakan Model *Probing Prombting* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Di SMP NEGERI 5 GRESIK." Kajian Moral dan Kewarganegaraan, no. 2 (2022): 289–303.
- Kodi, Oktavianus Nunu. "*The Probing-Prompting Method To Overcome The Monotonous Learning Process In Class.*" *Sociological Education*, 2 (2021): 26–31.
- Sarmadhan. "Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Kemampuan Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tema Cita-Citaku Kelas V SDN 017 Pandau Jaya." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2022): 176-189.
- Kusuma, Yanti Yandri. "Penerapan Model Pembelajaran *Probing Promting* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran PKN di Sekolah Dasar". *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 1 (2020): 46-54.
- Siswanto, Wahyudi dan Dewi Ariani. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Dartini, R. "Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Probing Prompting Learning* Berbantu Media *Flash Card* terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu." *Jurnal Promosi*, 1 (2017): 57-63.